

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan ke-3 Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu *Good Health and Well-being*, yang menargetkan pencapaian hidup sehat dan kesejahteraan bagi semua kelompok usia pada tahun 2030 (Bappenas, 2025). Kementerian Kesehatan RI juga menekankan bahwa program pembangunan kesehatan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi harus diarahkan pada penguatan promosi dan preventif, terutama untuk kelompok usia yang strategis dalam Pembangunan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Salah satu kelompok sasaran yang tidak dapat diabaikan dalam upaya promosi kesehatan adalah remaja putri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah remaja putri usia 10–24 tahun di Indonesia mencapai sekitar 32,2 juta jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa remaja putri merupakan kelompok usia yang sangat besar dan tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan. Dengan populasi yang signifikan, apabila kelompok ini mengalami masalah kesehatan yang tinggi, seperti anemia, maka dampaknya akan signifikan terhadap pencapaian kualitas pembangunan manusia. Permasalahan seperti anemia pada remaja putri berpotensi menghambat perkembangan fisik dan kognitif, menurunkan

prestasi belajar, dan meningkatkan risiko komplikasi saat kehamilan di kemudian hari. Anemia juga merupakan salah satu indikator yang mencerminkan ketidakcukupan asupan gizi dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Anemia disebut sebagai kondisi ketika konsentrasi hemoglobin (Hb) dalam darah berada dibawah batas normal, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh akan berkurang (*World Health Organization, 2024*). Anemia termasuk dalam kategori permasalahan kesehatan masyarakat yang sering ditemukan di berbagai penjuru dunia. Baik di negara maju maupun berkembang. WHO memperkirakan, lebih dari 30% penduduk dunia mengalami anemia, dengan mayoritas kasus ditemukan di negara-negara berkembang. Anemia dapat dialami oleh individu di setiap kelompok usia, tetapi remaja putri adalah kelompok yang paling beresiko terhadap anemia (Sholikhah et al., 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization (2023)* Pada tahun 2019 tercatat 30% (539 juta) perempuan. Pada anak-anak, prevalensi anemia secara global mencapai 39,8% (269 juta). Wilayah WHO di Afrika dan Asia Tenggara menjadi kawasan yang paling terdampak, dengan estimasi 106 juta perempuan dan 103 juta anak-anak terkena anemia di Afrika, serta 244 juta perempuan dan 83 juta anak-anak terdampak di Asia Tenggara. *Institute for Health Metrics and Evaluation (2023)* juga menyebutkan 1,92 miliar orang di seluruh dunia menderita anemia. Penyebab utama anemia pada tahun 2021 adalah kekurangan zat besi dalam

makanan, yang mencakup 66,2% dari total kasus anemia, dengan 825 juta wanita dan 444 juta pria yang terkena dampaknya di seluruh dunia.

Data terakhir Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Pemeriksaan prevalensi anemia di Indonesia dilakukan pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan prevalensi anemia pada usia 5-14 tahun sebesar 16,3%, sedangkan usia 15-24 tahun sebesar 15,5% dengan penyebab utama adalah defisiensi zat besi. Artinya diperkirakan sebanyak 1 dari 5 orang remaja putri mengalami anemia. Hal ini menjadi perhatian serius karena anemia pada remaja dapat berdampak pada penurunan konsentrasi, prestasi akademik, dan kesehatan reproduksi di masa depan (Aiman et al., 2023).

Menurut data dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat (2022) Prevalensi anemia di Jawa Barat menjadi perhatian khusus karena diketahui tingkat anemia atau kurang darah remaja putri Jawa barat mencapai 40% atau sekitar 1,7 juta remaja. Wilayah Jawa Barat, angka anemia pada kelompok remaja putri di lingkungan sekolah masih tergolong tinggi. Salah satu contohnya adalah di Kabupaten Bandung Barat, di mana prevalensinya mencapai 68,3% (Syabani Ridwan & Suryaalamsah, 2023).

World Health Organization (2024) menyatakan bahwa masa remaja adalah transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun, Adapun, menurut Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai “Kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun”. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) menetapkan rentang usia remaja

antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Sarwono (2019) mengidentifikasi ada tiga tahap perkembangan remaja dalam penyesuaian diri menuju dewasa: Remaja awal umur 10-12 tahun, Remaja Madya umur 13-15 tahun dan Remaja Akhir yang berusia 16- 19 tahun.

Remaja dengan rentang usia 10 sampai 12 tahun termasuk dalam kategori usia sekolah dasar, remaja pada usia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pesat pada usia sekolah adalah perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, moral, dan sosial Helen Suhasri et al (2023). Dalam hal kognitif ini, otak anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir, belajar, dan mengingat Marinda (2020). Perkembangan yang optimal diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik, produktivitas kerja, dan prestasi olahraga, baik di masa kini maupun di masa mendatang Haidir et al (2021). Namun, dibalik perkembangan tersebut, khususnya pada remaja putri, terdapat risiko kesehatan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah anemia defisiensi zat besi. Kondisi ini terjadi karena tubuh kehilangan banyak zat besi selama menstruasi, yang diperburuk oleh asupan zat besi yang tidak mencukupi. Padahal zat besi sangat penting bagi tubuh remaja putri untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dengan cepat. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mencegah anemia, terutama pada remaja putri usia 12–18 tahun, sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Dirjen Kesmas Kemenkes

No. HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian TTD pada remaja putri dan wanita usia subur. Beberapa penelitian telah mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD. Mardiyani et al., (2024) dan Quraini et al (2020) menunjukkan bahwa efek samping seperti mual, pusing, dan gangguan pencernaan menyebabkan remaja putri enggan mengonsumsi TTD secara rutin. Zaeni (2024) menemukan bahwa kurangnya pemahaman menyebabkan beberapa siswi merasa tidak memerlukan TTD atau takut mengonsumsinya karena kekhawatiran terhadap efek samping. Sementara itu, Hakimia S et al (2023) mengungkapkan bahwa ketidaknyamanan setelah konsumsi menjadi alasan utama beberapa siswi menghindari TTD, meskipun mereka menyadari manfaatnya. Akibatnya, banyak remaja putri yang tidak mendapatkan asupan zat besi yang cukup, sehingga mereka berisiko mengalami anemia.

Anemia pada remaja putri bisa menimbulkan dampak serius, seperti menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, serta meningkatnya risiko infeksi. Selain itu, daya tahan tubuh juga melemah sehingga lebih mudah sakit, menurunkan semangat, konsentrasi dan prestasi belajar menurun (Hartati & Desmariyenti, 2021). Selain itu, anemia pada remaja putri bisa menyebabkan gejala seperti pusing, pandangan berkunang-kunang, serta pucat pada kelopak mata, bibir, lidah, kulit, dan telapak tangan. Mereka juga sering merasa lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai. Dalam jangka panjang,

jika remaja tersebut hamil di kemudian hari, kondisi ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu maupun bayinya (Khobibah et al., 2021).

Menghadapi dampak yang begitu serius, pengetahuan remaja putri tentang anemia menjadi hal yang sangat penting. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat lebih sadar terhadap risiko, gejala, dan pencegahan anemia. Penelitian terdahulu yang dilakukan Kasumawati et al (2020) mengatakan sebagian besar (66,7%) remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang anemia. Ariani (2015) mengatakan pengetahuan seseorang berperan penting dalam membentuk persepsi dan perilaku individu, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu. Bagi remaja, memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan sangat penting agar mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari. Dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan, remaja dapat mencegah berbagai masalah, salah satunya adalah anemia yang kerap dialami oleh remaja putri (Nurhayati et al., 2024).

Permasalahan rendahnya pengetahuan tentang anemia di kalangan remaja putri menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mewujudkan pilar pertama Visi Indonesia Emas 2045, yaitu Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pilar ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat sebagai fondasi utama pembangunan bangsa Kementerian PPN/Bappenas, 2019).

Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara optimal, terutama sejak usia sekolah dasar. Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang anemia adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Media video memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan kesehatan yang efektif. Menurut Nurwinda et al (2022) Media video mampu membentuk memori jangka panjang pada siswa karena menghadirkan materi melalui gabungan animasi, gambar, dan suara. Selain itu, media ini lebih menarik perhatian siswa, karena mereka bisa melihat sekaligus membayangkan isi materi yang disampaikan selama video diputar.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan media berbasis video efektif dalam mengoptimalkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia. Penelitian Listiana & Jasa (2023) menyebutkan media video terbukti mampu meningkatkan pengetahuan tentang anemia di kalangan remaja secara signifikan. Peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 66,57 menjadi 85,63 setelah menonton video edukasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Wahyunita et al (2024) mengatakan penggunaan video animasi sangat efektif, dengan peningkatan persentase siswa dengan tingkat pengetahuan baik dari 58% menjadi 86%. Selain itu Juwa & Naingalis, (2023) menemukan bahwa edukasi anemia melalui media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan di kalangan remaja perempuan, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 18,7 (38,78%).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 siswi remaja putri di SDN 2 Rajamandala Kulon, peneliti menemukan bahwa siswi kelas 5 dan 6 SD belum mendapatkan pendidikan yang cukup tentang anemia. 7 dari 10 orang yang diwawancarai tidak dapat menjelaskan apa itu anemia dan penyebabnya, serta menganggap bahwa anemia merupakan hal yang tidak terlalu berbahaya dan dapat sembuh dengan sendirinya. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di SDN 2 Rajamandala Kulon

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh penggunaan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SDN 2 Rajamandala Kulon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penggunaan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SDN 2 Rajamandala Kulon.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum diberikan edukasi menggunakan media video, yang diukur melalui kuesioner *pre-test*
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang anemia sesudah diberikan edukasi menggunakan media video, yang diukur melalui kuesioner *post-test*
- c. Menganalisis perbedaan rata-rata pengetahuan remaja putri tentang anemia sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media video berdasarkan hasil pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*
- d. Mengetahui pengaruh penggunaan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia pada remaja berdasarkan hasil pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur mengenai penggunaan media video dalam meningkatkan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengaruh media edukasi dalam bidang kesehatan, khususnya dalam pencegahan anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai anemia, faktor risiko, serta cara pencegahannya dengan menggunakan media video yang lebih menarik dan mudah dipahami.

b. Bagi Tenaga Medis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi tenaga medis, dalam memilih media video sebagai alat edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada remaja putri. Media ini dapat digunakan dalam program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) atau penyuluhan kesehatan remaja lainnya, sehingga upaya pencegahan anemia menjadi lebih optimal.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan metode edukasi kesehatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama terkait pencegahan anemia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas efektivitas media edukasi dalam meningkatkan pemahaman kesehatan pada remaja di sekolah dasar.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di SDN 2 Rajamandala Kulon", penulis membagi ke dalam tiga bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai konsep anemia, konsep remaja putri, konsep media video, konsep pengetahuan, serta hasil penelitian yang relevan. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka konsep penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan metodologi penelitian yang mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik, hasil analisis data univariat, dan bivariat,

serta pembahasan yang menjelaskan yang menjelaskan temuan penelitian dengan mengaitkan pada teori dan penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan kepada berbagai pihak.